

KAJIAN PENERAPAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DALAM KEGIATAN PANEN DAN SEMPROT DI PT.CITRA RIAU SARANA DESA BUMI MULYA KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Ovie Audyalin¹, A. Ayiek Sih Sayekti², Fitri Kurniawati²

¹Mahasiswa fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pemanfaatan APD, mengetahui alasan-alasan karyawan panen dan semprot menggunakan atau tidak menggunakan APD, mengetahui jumlah dan jenis kecelakaan yang terjadi pada karyawan panen dan karyawan semprot, untuk mengetahui sistem pengawasan penerapan APD dan tindak lanjut terhadap karyawan dalam penerapan APD, telah dilakukan di perusahaan Citra Riau Sarana, Desa BumiMulya, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau pada bulan Agustus s/d Oktober 2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan melakukan pengelompokan dan tabulasi data, dilanjutkan dengan pembahasan untuk dihasilkan suatu kesimpulan. Data primer didapatkan dari kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Sedangkan data sekunder didapatkan dari perusahaan. Diketahui bahwa alasan-alasan karyawan panen dan karyawan semprot menggunakan APD saat bekerja ialah karena terbiasa. Pembiasaan ini didasari dengan alasan bahwa APD yang mereka gunakan dapat melindungi diri mereka saat bekerja, karena dengan memakai APD saat bekerja dapat memperkecil resiko kecelakaan kerja. Namun ada sebagian karyawan yang tidak menggunakan APD mereka beralasan APD yang diberikan perusahaan bahan dan ukurannya tidak sesuai dengan tubuh dan kondisi lapangan. Sistem pengawasan di lapangan yang dilakukan oleh perusahaan hanya sebatas memberikan teguran secara lisan dan mengingatkan kepada karyawan bahwa alat pelindung dirinya harus dipakai saat bekerja. Dan dalam pengawasan yang dilakukan ini belum adanya sanksi atau teguran yang benar-benar tegas bagi karyawan yang tidak memakai APD saat bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemanfaatan APD pada perusahaan belum berjalan baik. Semua karyawan diwajibkan menggunakan APD saat bekerja, namun dari perusahaan sendiri kurang memperhatikan hal tersebut.

Kata Kunci : Penerapan Alat Pelindung Diri (APD), Karyawan Panen, Karyawan Semprot.

PENDAHULUAN

Setiap tahun ribuan kecelakaan terjadi di tempat kerja yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi, dan gangguan produksi. Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun terjadi sebanyak 337 juta kecelakaan kerja di berbagai negara yang menyebabkan sekitar 3 juta orang pekerja kehilangan nyawa. Di Indonesia angka kecelakaan kerja juga tinggi. Menurut data dari Jamsostek, angka kecelakaan kerja tahun 2011 lalu mencapai 99.491 kasus. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, tercatat 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.314 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 98.711 kasus. Data kecelakaan

tersebut mencakup seluruh perusahaan yang menjadi anggota Jamsostek dengan jumlah peserta sekitar 7 juta orang atau sekitar 10% dari seluruh pekerja di Indonesia. Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO), kerugian akibat kecelakaan kerja mencapai 4% dari GDP suatu negara. Kecelakaan kerja juga dapat mengakibatkan dampak sosial yang besar, yaitu menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang menjadi korban kecelakaan dan keluarganya (Ramli, 2013).

Kecelakaan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada sebabnya. Oleh karena itu kecelakaan dapat dicegah, asal kita memiliki kemauan yang cukup untuk mencegahnya. Oleh karena itu pula sebab-

sebab kecelakaan harus diteliti dan ditemukan, agar untuk selanjutnya dengan usaha - usaha koreksi yang ditujukan kepada sebab itu kecelakaan dapat dicegah dan tidak berulang kembali (Suma'mur 1994).

Penyakit dan kecelakaan akibat kerja dapat terjadi sebagai akibat faktor manusia dan lingkungannya. Sebesar 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Manusia cenderung lebih mengutamakan hasil dibandingkan kesehatan dan keselamatan diri mereka sendiri.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Meskipun demikian, penggunaan alat pelindung diri akan menjadi penting apabila pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal namun potensi risiko masih tergolong tinggi. Besarnya manfaat dari penggunaan alat pelindung diri ini pada saat bekerja tidak menjamin semua pekerja menggunakannya karena ternyata masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut. Kecelakaan merupakan hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diketahui kapan terjadinya, namun dapat diantisipasi. Terciptanya kondisi yang aman dari kemungkinan kecelakaan akan memperlancar kinerja perusahaan serta menjaga produktivitas kerja. Ada berbagai cara dalam mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja. Salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan frekuensi penggunaan alat pelindung diri, walaupun alat pelindung diri bukan satu-satunya sarana untuk menghindari kecelakaan kerja, namun merupakan alternatif terakhir untuk menghindari bahaya-bahaya tersebut. Kecelakaan kerja dapat menimpa setiap orang dalam melakukan pekerjaan, karena kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses dalam suatu pekerjaan (Handayani, 2010).

Dalam perkebunan kelapa sawit resiko kecelakaan akibat kerja tergolong cukup tinggi. Dalam penelitian KPS selama empat bulan (Januari-April 2008) yang dilakukan di 6 perkebunan kelapa sawit, terdapat 47 kecelakaan kerja dengan korban buruh perkebunan. Sebanyak 11 kasus menyebabkan cacat mata, terkontaminasi zat kimia dari pupuk atau pestisida, dan tertimpa tandan buah segar kelapa sawit. Dua orang di antaranya tewas karena tertimpa buah kelapa sawit. Sisa korban lainnya mengalami luka ringan, seperti tertusuk duri atau digigit serangga. Dari kajian Lembaga Swadaya Masyarakat bernama Kelompok Pelita Sejahtera di Sumatera Utara pada periode 2009, yang menyebutkan kecelakaan kerja rentan terjadi di kegiatan panen, penyemprotan, dan pemupukan.

Sebab, harus disadari kecelakaan yang terjadi di perkebunan akan menciptakan dampak negatif kepada perusahaan. Alat pelindung diri sudah lazim digunakan oleh pekerja, namun pada kenyataannya belum semua pekerja menggunakan sebagaimana seharusnya. Keefektifan penggunaan alat pelindung diri adalah terbentur dari para tenaga kerja sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri yang telah disediakan oleh perusahaan antara lain alat pelindung diri dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang berakibat penurunan performa kerja. Dengan menggunakan alat pelindung diri pada waktu bekerja maka kemungkinan untuk terjadi kecelakaan menjadi kecil. Oleh karena itu alat pelindung diri harus diperhatikan oleh semuanya baik oleh pekerja maupun oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PT. Citra Riau Sarana (CRS) Kebun Sungai Teso (KSO) Desa Bumi Mulya Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2015.

Metode Dasar

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menunturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data (Moehar, 2002).

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009), seperti pertimbangan tertentu dalam pemilihan sampel pada karyawan panen dan semprot, karena pada karyawan panen dan semprot ini sering terjadi kecelakaan kerja atau sakit akibat kerja. Sehingga pemilihan lokasi dan sampel responden dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) dalam perkebunan kelapa sawit. Sampel yang diambil berjumlah 53 orang yaitu 30 orang dari karyawan panen afdeling I dan 23 orang dari karyawan semprot afdeling II (TIM TUS).

Jenis Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data yang dicatat dan dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan proses penyemprotan dan pemanenan kelapa sawit. Data primer diperoleh melalui kuesioner, observasi dan wawancara langsung kepada karyawan semprot dan karyawan panen yang terkait di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah tersedia atau yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari instansi-instansi yang terkait.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode-metode berikut :

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada

subjek penelitian (Arikunto, 2002). Pada penelitian ini, wawancara langsung dilmmakukan dengan karyawan panen dan karyawan semprot di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan secara logis, terperinci, dan lengkap yang berhubungan dengan masalah yang diteliti kepada responden (Akhmad, 2002). Pada penelitian ini, koesioner dengan pertanyaan terbuka ditujukan kepada karyawan panen dan karyawan semprot di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

3. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan atau obyek penelitian. Pengamatan ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan kuesioner.

Konsep dan Pengukuran

1. Konsep

- a. Penerapan APD adalah penggunaan APD oleh karyawan yang menggunakan seluruh APD yang ada serta jenis-jenis APD yang ada, diukur dengan presentase penggunaan tiap APD yang ada pada karyawan.
- b. Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja di tempat kerja.
- c. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bagian dari sistem secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung-jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan,

- pencapaian, pengajian dan pemeliharaan kebijakan [Keselamatan dan Kesehatan Kerja](#) dalam rangka [pengendalian resiko](#) yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya [tempat kerja](#) yang aman, efisien dan produktif.
- d. Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diharapkan atau disengaja atau direncanakan atau diinginkan yang berkaitan dengan hubungan kerja yakni sebagai akibat pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan yang termasuk dalam perjalanan menuju atau pulang dari tempat kerja yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktifitas.
 - e. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.
 - f. Prosedur K3 ini adalah tahap atau proses suatu kegiatan untuk menyelesaikan aktivitas atau metode (cara) langkah demi langkah secara pasti dalam pekerjaan dengan memperhatikan keselamatan, kesehatan, dan keamanan (K3) terhadap karyawan.
 - g. Alat pelindung diri adalah alat yang digunakan untuk menghindari kecelakaan bagi pemakainya.
- b. Pendidikan yaitu tingkat pendidikan (SD, SMP, dan SMA)
 - c. Lama kerja adalah ukuran dalam tahun (1 – 10 tahun)
 - d. Asal daerah adalah menentukan darimana tenaga kerja tersebut berasal (Jawa, Sumatera, NTT)
 - e. Jumlah tanggungan adalah jumlah anak atau keluarga yang belum bekerja (0 – 5).
 - f. Jumlah dan jenis kecelakaan adalah berapa banyak kecelakaan yang terjadi dan apa saja bagian tubuh yang mengalami kecelakaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan melakukan pengelompokan dan tabulasi data yang dilanjutkan dengan pembahasan untuk dihasilkan suatu kesimpulan. Data primer dengan menggunakan alat yaitu kuisioner, dimana responden akan menjawab seluruh pertanyaan sesuai dengan presepsinya (pertanyaan terbuka).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biodata Karyawan

1. Identitas Responden

Berikut adalah identitas karyawan responden berdasarkan hasil penelitian tentang kajian penerapan alat pelindung diri di perusahaan.

- a. Identitas Karyawan Panen

Tabel 6. Usia Karyawan Panen.

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah	Persentase %
	<20	0	0 %
Laki-laki	20-29	9	30 %
	30-39	13	43,3 %
	40-49	7	23,3 %

	>50	1	3,4 %
Total Responden		30	100%

Sumber : Analisis Data, 2015

Hasil survey dilapangan tentang faktor usia dalam hal keselamatan kerja juga sangat berpengaruh. Hal ini terlihat bahwa semakin tua usia seseorang maka tingkat kecelakaan kerja akan semakin tinggi karena ketelitian baik dalam hal penglihatan, kecakapan, dan kesadaran akan keselamatan sudah mulai berkurang.

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa semua karyawan panen adalah laki-laki dan karyawan panen yang bekerja di PT. CRS memiliki 0 karyawan yang berumur <20 tahun, karyawan yang berusia 30-39

tahun sebanyak 13 orang, dan karyawan yang berusia 20-29 tahun sebanyak 9 orang, sedangkan yang masih bekerja pada usia 40-49 hanya ada 7 orang dan untuk usia 50 tahun masih ada yang bekerja yaitu berjumlah 1 orang. Rata-rata karyawan yang bekerja diperusahaan tersebut berusia 20-39 tahun. Yang mana pada usia tersebut belum terlalu tua dan masih memiliki kemampuan serta tenaga yang kuat untuk melakukan pekerjaan yang ada diperkebunan tersebut.

b. Identitas Karyawan Semprot

Tabel 7. Usia Karyawan Semprot.

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah	Persentase %
Perempuan	<20	0	0 %
	20-29	10	43,5 %
	30-39	12	52,2 %
	40-49	1	4,3 %
Total Responden		23	100%

Sumber : Data Primer, 2015.

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa semua karyawan semprot adalah perempuan dan karyawan semprot yang bekerja di PT. CRS memiliki 0 karyawan yang berumur <20 tahun, karyawan yang berusia 30-39 tahun sebanyak 12 orang, dan karyawan yang berusia 20-29 tahun sebanyak 10 orang, sedangkan yang masih bekerja pada usia 40-49 hanya ada 1 orang dan untuk usia 50 tahun memang sudah ditiadakan pada usia ini untuk bekerja dibagian semprot.

Usia sangat mempengaruhi hasil serta kualitas kerja karyawan, jika perusahaan

mempekerjakan karyawan yang sudah berusia lanjut maka sangat besar kemungkinan kualitas kerja akan menurun. Kemungkinan jika ditinjau dari aspek umur bahwa karyawan penyemprotan di PT. CRS dengan rata-rata 30-39 tahun sudah layak/mampu untuk bekerja sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan akibat kerja pada bagian penyemprotan dapat diminimalisir.

2. Asal Daerah/Alamat Asal Responden.

a. Asal Daerah Karyawan Panen.

Tabel 8. Asal Daerah Karyawan Panen.

Daerah	Jumlah	Persentase %
Jawa	7	23,3 %
Sumatra	21	70 %
NTT	2	6,7 %
Total Responden	30	100%

Sumber : Analisis Data, 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa karyawan panen yang berasal dari NTT hanya 2 orang, dan yang berasal

dari Jawa sebanyak 7 orang, sedangkan yang dari Sumatra sebanyak 21 orang.

b. Asal Daerah Karyawan Semprot.

Tabel 9. Asal Daerah Karyawan Semprot.

Daerah	Jumlah	Persentase %
Jawa	7	30,4 %
Sumatra	14	60,9 %
NTT	2	8,7 %
Total Responden	23	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 9 menunjukan bahwa karyawan semprot yang berasal dari NTT sebanyak 2 orang. Sedangkan yang dari Jawa sebanyak 7 orang, dan yang berasal dari Sumatra berjumlah 14 orang. Dikarenakan pulau Sumatra merupakan asal daerah karyawan tersebut dan

PT.CRS sendiri berada di Sumatra sehingga karyawan yang berasal dari Sumatra memiliki persentase tertinggi.

Hubungan keterlibatan penggunaan APD terhadap Etnis

Etnis	Penggunaan APD	Alasan
Sumatera	Cukup Baik	Masyarakat setempat yang seharusnya menggunakan APD dengan baik, namun mereka menganggap APD tidak begitu berpengaruh, karena mereka sudah merasa aman dengan darah mereka.
Jawa	Baik	Seperti yang kita ketahui masyarakat Jawa memiliki adat dan tata krama yang lembut dan sopan, sehingga mereka sangat memperhatikan aturan terhadap penggunaan APD tersebut.
NTT	Kurang Baik	Masyarakat NTT cenderung kurang memahami bahasa Indonesia dan berwatak keras. Sehingga pola pikir dan tingkat emosi mereka sangat susah diatur terhadap penggunaan APD tersebut.

Sumber : Analisis Data, 2015.

3. Pendidikan

a. Pendidikan Karyawan Panen.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Karyawan Panen.

Pendidikan	Jumlah	Persentase %
Tidak Lulus SD	3	10 %
SD	14	46,7 %

SMP	7	23,3 %
SMA	6	20 %
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa karyawan panen yang memiliki pendidikan terakhir tingkatan SMA itu hanya ada 6

orang, SMP sebanyak 7 orang dan yang tertinggi adalah tamat SD sebanyak 14 orang.

b. Pendidikan Karyawan Semprot.

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Karyawan Semprot.

Pendidikan	Jumlah	Persentase %
Tidak Lulus SD	2	8,7 %
SD	10	43,5 %
SMP	8	34,8 %
SMA	3	13 %
Total Responden	23	100%

Sumber : Analisis Data, 2015.

Tabel 11 menunjukkan bahwa karyawan semprot yang memiliki pendidikan terakhir tingkatan SMA itu hanya ada 3 orang, SMP sebanyak 8 orang dan SD ada sebanyak 10 orang, dan karyawan panen yang tidak lulus SD sebanyak 2 orang, dari 2 orang tersebut ada juga yang pernah mengenyam pendidikan rata-rata antar kelas 1- 4 SD.

Dari hasil wawancara dengan karyawan tersebut kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu dan kehidupan perekonomian mereka yang tidak mencukupi atau kurang baik sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Minimnya pendidikan yang mereka miliki sehingga ada karyawan yang sudah tidak dapat membaca dan menulis. Untuk urusan pelaporan hasil pekerjaan biasanya karyawan yang tidak dapat membaca dan menulis ini dibantu oleh teman satu pekerjaan untuk melaporkan hasil kerjanya tersebut.

Pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi pola pikir para pekerja

sehingga dia mengetahui bahaya yang akan terjadi apabila dia tidak menggunakan APD yang lengkap, akan tetapi semua karyawan selalu mengabaikan atau tidak begitu memperdulikan akan keselamatan mereka dalam bekerja, yang ada hanya mereka selalu berpikir bagaimana cara mereka mencapai target kerja hari itu juga tanpa menghiraukan keselamatannya.

Notoatmodjo (1989) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak didik untuk menuju kedewasaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dalam menghadapi pekerjaan, menerima latihan kerja dan juga cara menghindari kecelakaan kerja, tersirat pula tujuan dari intervensi pendidikan adalah memotivasi dan memampukan pekerja untuk mengambil tindakan yang efektif dalam meningkatkan kondisi kerja.

4. Pengalaman Kerja

a. Pengalaman Kerja Karyawan Panen.

Tabel 12. Pengalaman Kerja Karyawan Panen.

Tahun	Jumlah	Persentase %
<1 tahun	9	30 %
1-5 tahun	20	66,7 %
6-10 tahun	1	3,3 %
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer, 2015.

Dari tabel 12 dapat diketahui karyawan yang bekerja <1 tahun berjumlah 9 orang, 1-5 tahun berjumlah 20 orang, 6-

10 tahun berjumlah 1 orang, sedangkan yang >10 tahun tidak ada.
b. Pengalaman Kerja Karyawan Semprot.

Tabel 13. Pengalaman Kerja Karyawan Semprot.

Tahun	Jumlah	Persentase %
<1 tahun	4	17,4 %
1-5 tahun	18	78,3 %
6-10 tahun	1	4,3 %
Total Responden	23	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Dari tabel 13 dapat diketahui karyawan yang bekerja <1 tahun berjumlah 4 orang, 1-5 tahun berjumlah 18 orang, dan yang bekerja 6-10 tahun berjumlah 1 orang.

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui, bahwa seorang karyawan yang berpengalaman akan memiliki gerakan yang mantap dan lancar, gerakannya berirama, lebih cepat menanggapi tanda-tanda, dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga siap menghadapinya, dan bekerja dengan tenang serta dipengaruhi faktor lain yaitu : lama

waktu/masa kerja seseorang, tingkat pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki dan tingkat penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Oleh karena itu karyawan yang mempunyai pengalaman kerja adalah seseorang yang mempunyai kemampuan jasmani, memiliki pengetahuan, dan keterampilan untuk bekerja serta tidak akan membahayakan bagi dirinya dalam bekerja.

5. Tanggungan Keluarga

a. Tanggungan Keluarga Karyawan Panen.

Tabel 14. Tanggungan Keluarga Karyawan Panen.

Tanggungan (orang)	Jumlah	Persentase %
1	9	30 %
2-5	15	50 %
>5	0	0 %
0	6	20 %
Total Responden	30	100%

Sumber : Analisis Data, 2015

Dari tabel 14 dapat diketahui karyawan panen yang memiliki tanggungan 1 orang ada 9 orang, 2-5 ada 15 orang, dan yang memiliki tanggungan >5 tidak ada.

Sedangkan yang belum memiliki tanggungan berjumlah 6 orang.

b. Tanggungan Keluarga Karyawan Semprot.

Tabel 15. Tanggungan Keluarga Karyawan Semprot.

Tanggungan (orang)	Jumlah	Persentase %
1	7	30,4 %
2-5	14	60,9 %
>5	0	0 %
0	2	8,7 %
Total Responden	23	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Dari tabel 15 dapat diketahui karyawan panen yang memiliki tanggungan 1 orang ada 7 orang, 2-5 ada 14 orang, dan yang memiliki tanggungan >5 tidak ada. Sedangkan yang belum memiliki tanggungan berjumlah 2 orang.

Dari hasil di atas dapat di atas dapat diketahui jumlah tanggungan sangat berpengaruh terhadap produktivitas karyawan. Semakin banyak tanggungan maka semakin bertambah pula biaya kehidupan. Sehingga karyawan semakin termotivasi untuk

mencapai hasil yang maksimal, oleh karena itu karyawan akan sangat memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerjanya. Hal ini dikarenakan jika karyawan lalai terhadap keselamatan dan kesehatan kerjanya, maka akan berdampak buruk bagi kehidupan keluarganya.

Penerapan Pemanfaatan APD di Perusahaan

a. Penerapan pemanfaatan APD pada karyawan panen

Tabel 16. Penerapan Pemanfaatan APD Karyawan panen.

Jenis APD	Jumlah	Persentase %
Helm	25	83,3 %
Sarung Tangan	15	50 %
Sepatu Boot	30	100 %
Sarung Egrek/Dodos	5	16,7 %
Total Responden	30	100 %

Sumber : Analisis Data, 2015.

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa dari 30 orang karyawan panen yang menggunakan helm adalah 25 orang atau sebanyak 83,3 %, yang menggunakan sarung tangan 15 orang atau sebanyak 50 %, sepatu boot 30 orang

atau sebanyak 100 %, dan yang menggunakan sarung egrek/dodos 5 orang atau sebanyak 16,7 %.

b. Penerapan Pemanfaatan APD Pada Karyawan Semprot.

Tabel 17. Penerapan Pemanfaatan APD Karyawan Semprot.

Jenis APD	Jumlah	Persentase %
Topi	20	87 %
Masker	13	56,5 %
Sepatu Boot	23	100 %
Sarung Tangan	23	100 %
Baju Pelindung	23	100 %
Kacamata	15	65,2 %
Total Responden	23	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa dari 23 orang karyawan semprot rata-rata menggunakan sepatu boot, sarung tangan dan baju pelindung adalah 23 orang atau sebanyak 100 %. Sedangkan yang menggunakan topi sebanyak 20 orang atau 87

%, masker 13 orang atau sebanyak 56,6 % dan yang menggunakan kaca mata sebanyak 15 orang atau 65,2 %.

APD panen

APD	Standar seharusnya	Fakta Dilapangan	Penerapan
Helm	Enak di;pakai, pas dikepala, ringan.	Longgar, berat, tidak nyaman	Cukup Baik.

		dipakai.	
Sarung Tangan	Nyaman, tidak panas, Tidak licin, Tidak gampang sobek.	Cepat panas, Licin, tidak menyerap keringat.	Kurang Baik
Sepatu Boot	Pas Dikaki, bahannya tidak lunak dan licin, Tidak berat.	Ada beberapa yang tidak sesuai ukuran kaki, namun karyawan tidak ada pilihan lain, karena tidak ada sepatu yang bisa/cocok digunakan selain sepatu boot saat kegiatan panen.	Baik
Sarung Egrek/ Dodos	Aman, bahannya kuat, dan pas melindungi egrek.	Kebanyakan mereka membuat sendiri dari sisa drum bekas, karena perusahaan belum bisa menyediakan, dan kurang efektif.	Kurang Baik

APD Semprot

APD	Standar Seharusnya	Fakta Dilapangan	Penerapan
Topi	Pas Dikepala, dapt melindungi dari matahari.	Sesuai standar	Baik
Masker	Nyaman, mempermudah bernafas, dan aman bagi kesehatan.	Sesuai standar (namun jika dipakai, karyawan kurang nyaman karena tidak membiasakan)	Cukup Baik
Sepatu Boot	Pas dikaki, bahannya tidak licin dan lembek.	Ada beberapa yang tidak sesuai ukuran kaki, bahannya lembek dan licin, namun karyawan tidak ada pilihan lain untuk menggunakan sepaulain selain sepatu boot.	Baik

Sarung Tangan	Tidak bikin panas, pas ditangan, dan tdak licin.	Mudah panas, licin, dan kelonggaran.	Baik
Baju pelindung	Pas dibadan, berbahan anti air (tidak mudah basah), menyerap keringat.	Sesuai standar.	Baik
Kacamata	Tidak mengembun, nyaman dipakai, tidak mengganggu penglihatan.	Berembun dan mengganggu penglihatan	Kurang Baik

Sumber : Data Primer, 2015

Alasan – alasan Karyawan Panen dan Semprot menggunakan atau tidak menggunakan alat pelindung diri

a. Kenyaman Karyawan Panen Dalam Menggunakan APD.

Tabel 18. Kenyaman Karyawan Panen Dalam Menggunakan APD.

Kenyamanan Dalam Menggunakan APD	Jumlah	Persentase %
Nyaman	25	83,3 %
Tidak Nyaman	5	16,7 %
Total Responden	30	100%

Sumber : Analisis Data, 2015

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa dari 30 orang karyawan panen terdapat 25 orang atau sebanyak 83,3 % mengatakan nyaman menggunakan APD saat bekerja. Selain itu, ada juga sebagian kecil karyawan panen menyatakan tidak nyaman menggunakan APD. Alasannya hampir sama dengan karyawan semprot yaitu karena karyawan panen kurang membiasakan diri menggunakan APD karena beranggapan APD tersebut justru menghambat pekerjaan mereka. Jadi ada sebagian karyawan memakai APD saat apel pagi dan saat ada pengawasan saja. Dari hasil wawancara, ada sebagian karyawan panen menyatakan APD berupa kacamata dan sarung tangan sangat

mengganggu pekerjaan mereka. Kacamata saat digunakan hampir sama dengan karyawan semprot pada saat digunakan mengembun karena bahannya terbuat dari plastik. Sedangkan untuk sarung tangan tersebut mereka mengatakan saat mengegrek TBS justru licin saat memegang fiber dan ini dapat membahayakan karyawan tersebut. Maka dari itu karyawan yang menyatakan tidak nyaman tadi beranggapan lebih aman jika tidak menggunakan APD yang justru membahayakan keselamatan mereka dibandingkan dengan menggunakan APD tersebut.

b. Kenyaman Karyawan Semprot Dalam Menggunakan APD.

Tabel 19. Kenyaman Karyawan Semprot Dalam Menggunakan APD.

Kenyamanan Dalam Menggunakan APD	Jumlah	Persentase %
Nyaman	20	87 %
Tidak Nyaman	3	13 %
Total Responden	23	100%

Sumber : Analisis Data, 2015

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa dari 23 orang karyawan panen terdapat 20 orang

atau sebanyak 87 % mengatakan nyaman menggunakan APD saat bekerja.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa kenyamanan karyawan panen dan karyawan semprot dalam menggunakan APD cukup tinggi. Timbulnya rasa nyaman karyawan dalam memakai APD karena mereka sudah terbiasa menggunakan APD saat bekerja. Pembiasaan pemakai APD oleh karyawan didasari dengan alasan bahwa APD yang mereka gunakan dapat melindungi diri mereka saat bekerja, karena dengan memakai APD saat bekerja dapat memperkecil resiko kecelakaan kerja.

Hal ini sesuai dengan ketentuan Balai Hiperkes, bahwa salah satu syarat APD harus memberikan perlindungan terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja.

Dalam suasana kerja, kenyamanan tempat dan fasilitas lain akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja. Sehingga dengan demikian diharapkan setiap fasilitas atau perlengkapan kerja yang menimbulkan kenyamanan dalam pemakaiannya dapat digunakan oleh pekerja secara optimal.

Berdasarkan data di atas ada sebagian kecil karyawan semprot yang menyatakan tidak nyaman menggunakan APD dikarenakan karyawan tersebut tidak terbiasa menggunakan APD dan menganggap APD tersebut menghambat pekerjaan mereka.

Misalnya kacamata jika digunakan saat bekerja dan karyawan tersebut berkeringat maka kacamataanya akan berembun sehingga menghambat penglihatan karyawan dan hal ini sangat mengganggu proses bekerja karyawan tersebut . Begitu juga dengan masker, ada sebagian kecil karyawan yang tidak menggunakan masker dikarenakan jalan yang berbukit dan beban berat saat membawa racun untuk penyemprotan sehingga karyawan kurang memperoleh oksigendan malah sesak saat bernafas, maka sebagian kecil karyawan memutuskan untuk membuka maskernya. Sebaiknya pihak perusahaan lebih memperhatikan hal tersebut dan memastikan menyediakan APD sesuai kebutuhan diri karyawan dan sesuai keadaan dilapangan. Karena seperti yang kita ketahui bahwa APD merupakan alat pelindung diri bagi karyawan tersebut dimana bertujuan untuk mengindarkan atau menjauhi karyawan dari hal-hal yang membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka bukan malah mencelakai karyawan tersebut.

Jumlah dan Jenis Kecelakaan Kerja yang terjadi pada Karyawan Panen dan Semprot.

- 1). Jumlah dan Jenis Kecelakaan Kerja
 - a. Kecelakaan yang Sering Dialami Karyawan Panen

Tabel 20. Kecelakaan yang Sering Dialami Karyawan Panen.

Jenis Kecelakaan	Jumlah	Persentase%
Tertimpa Tandan Buah	6	20 %
Terkena Duri Pelepah	10	33,3 %
Terkena Dodos, Egrek,Gancu.	0	0 %
Diserang Hewan Liar	0	0 %
Terjatuh/tergelincir	14	46,7 %
Total Responden	30	100%

Sumber : Analisis Data, 2015

Berdasarkan tabel 20 kecelakaan yang sering dialami oleh karyawan panen adalah terjatuh/tergelincir yaitu dengan persentase tertinggi sebanyak 46,7% dari 30 sampel yang diteliti dan sisanya tertimpa tandan buah sebesar 20 % , serta terkena duri pelepah sebesar 33,3 %.

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa karyawan yang sering mengalami kecelakaan tersebut dikarenakan berbagai faktor yaitu : tergelincir dikarenakan prasarana jalan yang kurang memadai, Masih banyak jalan yang berbukit, licin,berawa, dan berbatu, selain itu juga menurut hasil penelitian dilapangan sepatu boot yang

digunakan karyawan kurang safety karena bahannya yang terlalu lentur dan lunak sehingga memungkinkan karyawan tergelincir. Yang kedua terkena duri pelepas selain faktor penataan pelepas di piringan dan gawangan mati yang kurang rapi dan berserakan, bahan dari sepatu boot yang kurang safety juga sangat berpengaruh terhadap karyawan tersebut karena apabila karyawan tidak sengaja menginjak duri

pelepas otomatis duri tersebut langsung tertancap kedalam sepatu boot dan langsung melukai kaki. Oleh sebab itu perusahaan juga harus lebih memperhatikan standar APD yang cocok untuk karyawan panen dan karyawan semprot sesuai dengan kebutuhan diri mereka dan juga sesuai dengan kondisi dilapangan.
b.Kecelakaan yang Sering Dialami Karyawan Semprot.

Tabel 21. Kecelakaan yang Sering Dialami Karyawan Semprot.

Jenis Kecelakaan	Jumlah	Persentase%
Keracunan	2	8,7 %
Terkena Bahan-bahan Kimia	0	0 %
Diserang Hewan Liar	0	0 %
Terjatuh/tergelincir	21	91,3 %
Total Responden	23	100%

Sumber : Analisis Data, 2015

Berdasarkan tabel 21 kecelakaan yang sering dialami oleh karyawan semprot adalah terjatuh/tergelincir yaitu dengan persentase tertinggi sebanyak 91,3% dari 23 sampel yang diteliti dan sisanya mengalami keracunan sebesar 8,7 %.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis kecelakaan yang sering dialami oleh karyawan panen dan karyawan semprot adalah terjatuh atau tergelincir. Hal ini disebabkan oleh kondisi lahan yang berbukit/bergelombang dan banyak rawa. Sehingga mempersulit karyawan dalam proses bekerja di lapangan. Karena para karyawan lebih mengutamakan hasil kerjanya dibandingkan keselamatan dirinya sendiri dalam bekerja.

Pada karyawan semprot juga terdapat 2 orang atau sebanyak 8,7 % yang mengalami

keracunan. Hal ini disebabkan oleh kelalaian karyawan tersebut karena kurang memperhatikan kebersihan diri sendiri dan lebih mementingkan kebiasaannya memakan sirih tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Sehingga secara tidak langsung bekas racun yang menempel ditangannya ikut termakan bersamaan dengan sirih tersebut. Pihak perusahaan sudah sangat sering memperingatkan hal tersebut namun sampai saat ini masih kurang di pedulikan oleh karyawan tersebut.

2). Bagian Tubuh yang Sering Mengalami Kecelakaan atau Sakit

a. Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan atau Sakit Pada Karyawan Panen.

Tabel 22. Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan atau Sakit Pada Karyawan Panen.

Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan	Jumlah	Persentase%
Kepala	3	10 %
Tangan	8	26,6 %
Kaki	9	30 %
Leher	0	0 %
Mata	5	16,7 %
Kulit	5	16,7 %
Total Responden	30	100%

Sumber : Analisis Data, 2015

Berdasarkan tabel 22 bagian tubuh yang sering mengalami kecelakaan oleh karyawan panen adalah tangan dan kaki dengan persentase tertinggi sebanyak 26,6% dan 30% dari 30 sampel yang diteliti.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa bagian tubuh yang sering mengalami kecelakaan oleh karyawan panen yaitu bagian tangan dan kaki. Hal ini disebabkan oleh areal yang berbukit dan licin serta pokok tanaman yang terlalu tinggi sehingga menghambat proses kerja karyawan. Selain itu juga seperti dijelaskan di tabel sebelumnya, fakta dilapangan menunjukkan bahwa APD yang digunakan karyawan tersebut kurang safety seperti sepatu boot dan

sarung tangan. Sepatu bootnya terbuat dari bahan karet yang lunak dan licin sehingga mudah sekali tertusuk oleh duri. Untuk sarung tangan sendiri dari hasil penelitian jika karyawan menggunakan sarung tangan saat memanen, maka sarung tangan tersebut akan licin apabila terkena keringat sehingga sangat mengganggu sekali. Oleh karena itu, karyawan melepasnya, tetapi dampaknya karyawan tersebut sangat mudah terkena duri karena tangannya tidak menggunakan alat pelindung diri.

b. Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan atau Sakit Pada Karyawan Semprot.

Tabel 23. Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan atau Sakit Pada Karyawan Semprot.

Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan	Jumlah	Persentase%
Kepala	0	0 %
Tangan	6	26,1 %
Kaki	4	17,4 %
Leher	0	0 %
Mata	0	0 %
Kulit	13	56,5 %
Total Responden	23	100%

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 23 bagian tubuh yang sering mengalami kecelakaan oleh karyawan semprot adalah kulit dengan persentase tertinggi sebanyak 56,5 % dari 23 sampel yang diteliti.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa bagian tubuh yang sering mengalami kecelakaan oleh karyawan semprot yaitu pada bagian kulit. Hal ini disebabkan karena kulit merupakan bagian tubuh yang sensitif. Seperti yang kita ketahui kegiatan penyemprotan menggunakan racun yang berbahaya untuk kesehatan tubuh kita terutama pada kulit. Namun ada beberapa karyawan yang kurang nyaman menggunakan sarung tangan karena mereka merasa pengap saat menggunakan sarung tangan. Maka dari itu mereka melepas sarung tangan mereka saat bekerja, selain itu perusahaan juga tidak menyediakan air bersih bagi karyawan untuk mencuci tangannya sehingga pada saat

mereka melepas sarung tangan dan melakukan penyemprotan racun tersebut menempel dikulitnya dan mengakibatkan iritasi.

Sistem Pengawasan Penerapan APD dan Tindak Lanjut terhadap Karyawan dalam Penerapan APD

Berdasarkan survey dilapangan menunjukkan bahwa dari 30 sampel pemanen terdapat 28 orang yaitu sebanyak 93,3% mengatakan adanya pengawasan dari perusahaan terkait penggunaan APD saat bekerja, dan pada karyawan semprot dari 23 orang 100 % mengatakan adanya pengawasan dari perusahaan terkait penggunaan APD. Dari 2 orang yang mengatakan tidak adanya pengawasan itu dikarenakan karyawan tersebut kurang disiplin saat bekerja karena sering telat apel pagi atau sering mangkir. Oleh karena itu pada saat pengawasan dilakukan dia tidak ada ditempat.

Begitu juga dengan karyawan semprot, berdasarkan hasil wawancara dari 23 sampel atau sebanyak 100% mengatakan ada pengawasan dari perusahaan terkait penggunaan APD saat bekerja.

Adanya pengawasan dari perusahaan bertujuan untuk mengontrol karyawan agar dapat bekerja sesuai dengan peraturan perusahaan. Selain itu dengan adanya pengawasan diharapkan dapat membuat karyawan selalu menggunakan APD dalam bekerja. Adapun pengawasan yang dilakukan perusahaan tersebut terkait penggunaan dan pemanfaatan APD saat bekerja yaitu seperti melakukan absen pagi pada saat selesai apel pagi. Pihak perusahaan memanggil nama masing-masing karyawan kemudian mengecek kelengkapan APD yang digunakan karyawan tersebut. Selain itu, pihak perusahaan juga melakukan pengecekan terhadap karyawan pada saat di lapangan terkait penggunaan APD tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada karyawan panen dan karyawan semprot diketahui bahwa adanya pengawasan dari perusahaan membuat karyawan panen dan karyawan semprot selalu menggunakan APD saat bekerja.

Pentingnya pengawasan dilakukan untuk mengontrol karyawan agar selalu menggunakan APD, dengan adanya pengawasan maka pihak perusahaan akan mengetahui bagaimana keadaan karyawan di lapangan. Selain itu, dengan adanya pengawasan juga dapat menjadi penolong pertama saat terjadi kecelakaan kerja di lapangan. Pengawasan dilakukan setiap hari oleh mandor semprot, mandor 1, asisten, dan manajer. Pengawasan juga dilakukan oleh bagian RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*). Namun faktanya dilapangan setelah dilakukan survey, pengawasan dari pihak perusahaan terkait penggunaan APD kurang baik karena pengawasan tidak sering dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan di PT. Citra Riau Sarana menunjukkan bahwa dari 53 responden yang diteliti yaitu 30 orang karyawan panen dan 23 orang karyawan semprot kurang maksimal dalam penerapan

APD. Masih terdapat beberapa karyawan yang tidak menggunakan APD disebabkan oleh beberapa faktor dan oleh alasan tertentu.

Dalam perusahaan belum ada penghargaan dan sanksi secara tertulis terkait penggunaan APD, sanksi yang berjalan dalam perusahaan masih sebatas teguran apabila terdapat karyawan yang tidak menggunakan APD. Untuk menjaga kekonsistenan penggunaan APD pada karyawan panen dan karyawan semprot dapat dilakukan dengan mempertegas peraturan yang ada yaitu diberlakukannya sanksi dan penghargaan terhadap karyawan.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada karyawan panen dan karyawan semprot bahwa dari keseluruhan sampel yang diambil sebanyak 100% mengatakan adanya peraturan dari perusahaan yang mewajibkan karyawan menggunakan APD saat bekerja. Namun peraturan tersebut hanya disampaikan secara lisan dan sampai saat ini karyawan belum melihat peraturan secara tertulis. Tidak adanya sanksi yang tegas menyebabkan ada beberapa karyawan yang tidak mematuhi peraturan dan tidak menggunakan APD yang lengkap saat bekerja.

Dalam peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 01/Men/1981, juga disebutkan dalam pasal 5 ayat 2 bahwa "tenaga kerja harus memakai alat-alat pelindung diri yang diwajibkan untuk pencegahan penyakit akibat kerja". Kebijakan sebuah perusahaan tentang pelaksanaan K3 dijelaskan dengan detail dalam bentuk peraturan-peraturan. Kepastian hukum yang kuat akan memberikan kemantapan dalam pengawasan. Karena apabila diberi teguran dan peringatan tidak dihiraukan maka perangkat peraturanlah yang akan berperan dalam hal pemberian sanksi. Maka peraturan yang berkaitan dengan situasi kerja merupakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan efektifitas pelaksanaan program K3 di sebuah perusahaan. Adanya kebijakan dalam bentuk sanksi dan pemberian penghargaan/hadiah ternyata mempunyai makna dalam meningkatkan motivasi

berperilaku pekerja terutama dalam penggunaan alat pelindung diri.

Ringkasan Hasil

a. APD Karyawan Panen

Tabel 24. Ringkasan hasil

Jenis APD	Fungsi	Pemanfaatan	Alasan	Kejadian Kecelakaan	Akibat Tidak Menggunakan APD
<p>Helm</p> 	<p>Melindungi kepala dari tertimpa benda jatuh (Tandan Buah Segar, Pelepah dll)</p>	<p>Baik</p>	<p>Untuk melindungi kepala, namun ada sebagian karyawan yang tidak menggunakan karena beralasan helmnya tidak sesuai ukuran kepala, dan berat saat digunakan.</p>	<p>Tertimpa tandan buah, dan brondolan (kepala, leher)</p>	<p>Beberapa karyawan tertimpa brondolan/pelelah, tapi mereka tidak trauma karena beralasan jika memakai helm yang kelonggaran akan mengganggu pekerjaan, serta helm yang berat mengakibatkan kepala mereka pusing, jadi mereka masih bisa menghindari kejatuhan pelelah daripada harus menggunakan helm.</p>
<p>Sarung Tangan</p> 	<p>Melindungi kulit dibagian tangan dan telapak tangan dari kontamina</p>	<p>Kuranga Baik</p>	<p>Karena banyak karyawan yang sarung tangannya sudah rusak, beberapa orang juga beralasan</p>	<p>Terkena duri (tangan, jari)</p>	<p>Ada beberapa karyawan ditengah pekerjaan melepas sarung tangannya, karena</p>

	si		apabila sarung tangan digunakan justru akan licin jika terkena fiber yang terbuat dari aluminium.		apabila digunakan sarung tersebut licin, dan justru membahayakan keselamatan mereka apabila saat mengegrek tangannya kepeleset dan egreknya dapat melukai diri mereka.
<p>Sepatu Boot</p> 	Melindungi kaki dan telapak kaki terkena benda tajam dan benda asing yang membahayakan	Baik	Semua menggunakan, karena tidak ada pilihan lain selain sepatu boot yang cocok digunakan, dan mereka juga terbiasa menggunakan sepatu boot saat bekerja, walaupun ada beberapa sepatu yg ukurannya kebesaran dan bahannya juga lembek/licin .	Terjatuh, terkena duri, tergelincir (kaki, telapak kaki)	Jika karyawan tidak menggunakan sepatu boot, karyawan akan rentan terkena duri dan terserang hewan liar, namun faktanya bahan sepatu yang lembek dan licin justru membahayakan karyawan karena sangat rentan tertembus duri pelepah.
Sarung egrek	Melindungi mata pisau yang tajam saat	Kurang Baik	Karena perusahaan belum menyediakan	-	Apabila saat membawa egrek

	<p>diwa kelapangan agar tidak melukai pengguna jalan yang lain.</p>		<p>n , sehingga karyawan membuat sendiri pelindungnya dari sisa karet ban/drum, dan ini tidak efektif.</p>		<p>kelapangan tidak hati-hati dapat membahayakan keselamatan pengguna jalan yang lainnya, karena egrek tersebut berukuran panjang, dan jika dibawa menggunakan motor dapat membahayakan yang lainnya.</p>
<p>Kacamata</p> 	<p>Melindungi mata dari debu/serbuk tanaman sawit</p>	<p>Kurang Baik</p>	<p>Perusahaan belum mencukupi semua karyawan mendapatkan kacamata, dan kacamata yang diberikan apabila kelamaan dipakai akan mengembun dan mengganggu penglihatan.</p>	<p>Terkena debu, serbuk tanaman sawit (mata)</p>	<p>Akan mudah kelilipan terkena debu, namun jika digunakan justru akan mengembun dan menghambat penglihatan .</p>

Sumber : Analisis Data, 2015

b. APD Karyawan Semprot

Tabel 25. Ringkasan hasil

Jenis APD	Fungsi	Pemanfaatannya	Alasan	Kejadian Kecelakaan	Akibat Tidak Menggunakan
-----------	--------	----------------	--------	---------------------	--------------------------

					an APD
<p>Topi</p> 	<p>Melindungi kepala dari sinar matahari</p>	<p>Baik</p>	<p>Hampir semua menggunakan topi, namun ada beberapa yang tidak menggunakan karena kebanyakan mereka sudah menggunakan jilbab, dan mereka merasa sudah cukup melindungi kepala dari sinar matahari.</p>	<p>Pusing (kepala)</p>	<p>Akan merasa pusing bila terlalu lama terkena sinar matahari</p>
<p>Masker</p> 	<p>Mencegah terhirupnya uap cair bahan kimia kedalam pernapasan manusia</p>	<p>Kurang Baik</p>		<p>Keracunan</p>	<p>Karyawan terhirup cairan dari racun tanaman tersebut sehingga mengakibatkan keracunan</p>
<p>Sepatu Boot</p> 	<p>Melindungi kulit dibagian kakai dan telapak kaki dari kontaminasi terkontak bahan kimia</p>	<p>Baik</p>		<p>Terkena duri pelepah , tergelincir / terjatuh (kaki, telapak kaki)</p>	<p>Akan mudah terserang hewan dan terkena duri pelepah, namun faktanya bahan dari sepatu tersebut tidak sesuai standar karena bahannya terlalu</p>

					<p>lunak sehingga karyawan sangat rentan terkena duri, dan licin juga . Apalagi prasarana jalan kurang baik dan areal yang berbukit menyebabkan karyawan mudah tergelincir karna tapak dari sepatu tersebut licin.</p>
<p>Sarung Tangan</p> 	<p>Melindungi kulit dari bagian tangan dan telapak tangan dan kontaminasi terkontak bahan kimia</p>	<p>Baik</p>		<p>Iritasi pada kulit (tangan, telapak tangan)</p>	<p>Ada beberapa karyawan yang melepas sarung tangan saat bekerja, ini karena sarung tersebut jika kelamaan dipakai akan terasa licin dan panas, namun perusahaan tidak menyediakan air bersih untuk mencuci tangan , sehingga mudah sekali</p>

					terkena racun yang menetes dari kep , sehingga terjadi iritasi kulit, dan ada juga kelalaian karyawan yang sering memakan sirih tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, sehingga bisa keracunan.
<p>Baju Pelindung</p> 	Melindungi kulit dibagian badan dari kontaminsi terkontak bahan kimia	Baik		-	Kulit bagian badan akan rentan teriritasi bahan kimia
<p>Kacamata</p> 	Melindungi mata dari percikan bahan kimia pada saat penyemprotan	Cukup Baik		Perih , terbawa angin (terkena cairan saat menyemprot)	Cairan bahan kimia yang terbawa angin saat penyemprotan akan gampang terkena mata, namun jika kacamata digunakan terlalu lama akan mengembun dan justru menghalangi penglihatan

					karyawan
--	--	--	--	--	----------

Sumber : Analisis Data, 2015

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pemanfaatan APD di PT. Citra Riau Sarana (CRS) pada Kebun Sungai Teso (KSO) kurang baik. Karena ada beberapa APD yang tidak 100 % digunakan.
2. Diketahui bahwa alasan – alasan karyawan panen dan karyawan semprot menggunakan APD saat bekerja ialah untuk melindungi diri saat bekerja, namun karyawan yang tidak menggunakan APD beralasan APD tersebut tidak nyaman dipakai dan ukurannya tidak sesuai sehingga mengganggu aktifitas mereka bahkan membahayakan keselamatannya.
3. Terdapat beberapa kecelakaan kerja yang terjadi oleh beberapa faktor yaitu : kelalaian manusianya, fasilitas dan prasarana jalan, serta disebabkan oleh APD itu sendiri (bahan dan ukuran) tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dilapangan.
4. Pengawasan yang dilakukan oleh Perusahaan belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena masih banyak terdapat karyawan yang tidak disiplin terhadap penggunaan APD. Serta belum adanya sanksi tegas terhadap penerapan APD tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2011. *Membangun Budaya K3 Perkebunan Kelapa Sawit*<http://www.sawitindonesia.com/sajian-utama/membangun-budaya-k3-sawit>

Anonim. 2013. *Alat Pelindung Diri di Perkebunan*.<http://beritatanpabatas.blogspot.com/2013/01/alat-pelindung-diri-di-perkebunan.htm>.

Anonim. 2013. *Perawatan Chemist*.
<http://utomobudyy.blogspot.com/>

Ahmad. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di PT. Antam Tbk, Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor*. Jakarta : Skripsi UIN.

Alim, Habsari.2003. *Pengertian dan Jenis Alat Pelindung Diri*. Jakarta : Salemba Empat.

Akhmad, Sudrajat. 2002. *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arianto, Wibowo. 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Areal Pertambangan PT. Antam Tbk*. Jakarta : Skripsi UIN.

Bambang, Rudiyanto. 2003. *Pengelolaan Manajemen K3*. Jakarta : Balai Pustaka.

Budiono. 2006.*Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Benny, Vitriansyah Putra. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekerja Pengelasan Industri Informal dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Jalan Raya Bogor, Kota Bogor. Jakarta : Skripsi UI.

Green, Lawrence W. 1980. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*. Mayfield Publishing Company. California.

Halimah,Siti. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. Sim Plant Tambun II. Jakarta :Skripsi UIN.

Handoko Hani.1986. *Manajemen*.BPFE. Yogyakarta.

Marpaung, Junita. 2005. *Persepsi Tenaga Kerja Tentang SMK3 dan Pedoman*

- Penerapan SMK3*. Medan : Kuala Tanjung.
- Mulyawati. 2005. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di PT Inka*. Jakarta : Skripsi UI.
- Moehar Daniel. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Medan : Bumi Aksara
- Permenaker No. 5 Tahun 1996 Tentang Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
- Ravianto. 1986. *Produktivitas dan Manusia Indonesia*. Jakarta:SIUP.
- Ramli, soehatman. 2013. *Smart Safety Panduan Penerapan SMK3 yang Efektif*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Ruhyandi dan Evi Candra. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan APD Pada Karyawan Bagian Press Shop di PT. Almasindo II Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani. Yogyakarta.
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Setyawati.2008.*Proses pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta:TIM.
- Shahab, Abdullah. 1997. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.